



Tantangan Digital Parenting pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Tri Asmawulan¹, Qonitah Faizatul Fitriyah², dan Fatimah Azzahroh³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Penggunaan teknologi dalam pengasuhan anak memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter anak. Dengan bimbingan yang benar, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam implementasi digital parenting serta strategi mengatasi tantangan digital parenting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian case study (studi kasus). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepanjen. Jumlah responden adalah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Milles & Huberman, yang terdiri dari yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tantangan penerapan digital parenting adalah pengaturan waktu, tantangan keamanan online mempengaruhi stabilitas dan kelancaran penggunaan internet, keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber (cyberbullying), aspek hak cipta dan plagiarisme. Strategi untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan digital, keterlibatan dan pengawasan orang tua, dan mendorong interaksi sosial.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Digital Parenting; Karakter

ABSTRACT. The use of technology in parenting has great potential to support children's character education. With proper guidance, digital technology can be a means to enhance creativity, critical thinking, and adaptability. The purpose of this study was to identify the challenges faced by parents in implementing digital parenting and strategies to overcome digital parenting challenges. This study uses a qualitative approach, with a case study research type. This research was conducted in Kepanjen Village. The number of respondents was 10 people. Data collection techniques were carried out using interview, observation and documentation methods. This study uses the Milles & Huberman interactive model data analysis technique, which consists of data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the results and discussion, it can be concluded that the challenges of implementing digital parenting are time management, online security challenges affect the stability and smoothness of internet use, balance, safety and security, cyberbullying, copyright aspects and plagiarism. Strategies to overcome this problem are digital education, parental involvement and supervision, and encouraging social interaction.

Keyword : Early Childhood; Digital Parenting; Character

PENDAHULUAN

Transformasi digital membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola asuh orang tua terhadap anak [1]. Di era modern ini, *digital parenting* atau pola asuh yang memanfaatkan teknologi digital, semakin populer di kalangan masyarakat. Orang tua sekarang memiliki akses yang luas pada perangkat pintar, media sosial, dan aplikasi edukasi untuk mengawasi serta mendidik anak-anak mereka [2]. Dengan adanya teknologi, salah satu hal positifnya adalah pengawasan terhadap aktivitas anak bisa dilakukan secara *real-time*, bahkan dari jarak jauh. Kemudahan ini tidak datang tanpa tantangan baru yang perlu dihadapi oleh para orang tua [3]. Salah satu tantangannya adalah bagaimana memastikan penggunaan teknologi tetap mendukung perkembangan karakter anak. Seperti yang diketahui bahwa pada usia dini, anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, serta nilai agama dan moral [4]. Jika tidak diarahkan dengan tepat, teknologi nantinya justru akan mengganggu pertumbuhan semua aspek perkembangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dalam memahami perubahan ini dan mengadaptasi strategi pengasuhan yang sesuai. Kesadaran akan dampak teknologi terhadap pola asuh menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman digital [5].

Anak-anak usia dini masih rentan terhadap adanya pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk paparan terhadap teknologi digital [6]. Pada tahap perkembangan usia dini, kemampuan mereka untuk membedakan antara dunia nyata dan dunia digital masih sangat terbatas. Karena itu, anak-anak mudah sekali terbawa arus pada apa yang mereka lihat dan alami melalui perangkat digital [7]. Terlalu banyak menggunakan teknologi dapat berdampak buruk terhadap pembentukan karakter anak, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan keterampilan sosial. Seperti contohnya, ketika anak-anak terlalu sering bermain dengan gadget, anak cenderung mengurangi interaksi langsung dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Kurangnya interaksi sosial dalam jangka panjang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan yang sehat. Jika tidak ditangani sejak dini, anak mungkin mengalami kesulitan dalam bekerja sama, berbagi, ataupun memahami perasaan orang lain di masa depan. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga dapat membuat anak lebih individualistik dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, peran aktif orang tua dalam mengatur durasi dan jenis aktivitas digital anak menjadi sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, pengaruh negatif dari teknologi dapat diminimalkan [8].

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan teknologi dalam pola asuh sebenarnya juga memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter anak. Dengan bimbingan yang benar, teknologi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi [9]. Anak-anak mampu menggunakan berbagai aplikasi edukasi untuk belajar memecahkan masalah, berkolaborasi, dan mengembangkan ide-ide baru. Kemampuan tersebut nantinya sangat penting untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Namun, manfaat tersebut hanya dapat diraih jika orang tua memberikan arahan yang jelas dan konsisten kepada anak tentang penggunaan teknologi.

Tanpa pengawasan yang memadai, adanya risiko paparan konten yang tidak mendidik tetap menjadi ancaman [10]. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital. Penelitian tentang bagaimana teknologi bisa digunakan secara efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter anak menjadi sangat relevan. Temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu memberikan gambaran praktis kepada orang tua dalam menerapkan *digital parenting* yang optimal. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti peran orang tua.

Sebelum era digital, pola asuh lebih berfokus pada interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta pengajaran nilai-nilai moral melalui teladan sehari-hari [11]. Aktivitas seperti berbicara, bermain bersama, dan menceritakan kisah penuh makna merupakan bagian dari proses pengasuhan tersebut. Namun, dengan kemajuan teknologi, pola interaksi antara orang tua dan anak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kini, perangkat digital sering digunakan orang tua untuk menenangkan anak atau mengisi waktu luang mereka. Meskipun praktis, penggunaan teknologi sebagai alat pengasuhan ini dapat mengurangi kualitas waktu yang sebenarnya dibutuhkan untuk membangun ikatan emosional yang kuat.

Kurangnya komunikasi dua arah dalam interaksi sehari-hari dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak [12]. Anak-anak membutuhkan pengalaman nyata dalam berbicara, berdiskusi, dan berempati yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh interaksi dengan layar. Oleh karena itu, orang tua perlu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan interaksi langsung dengan anak. Dengan pengelolaan yang bijak, teknologi dapat tetap menjadi bagian dari pengasuhan tanpa mengorbankan kualitas hubungan keluarga. Kesadaran ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap memperoleh pendidikan karakter yang kuat di tengah kemajuan digital.

Faktor penting dalam digital parenting adalah jenis konten digital yang dikonsumsi anak-anak selain pola interaksi mereka. Saat ini, ada berbagai jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak dengan mudah, termasuk yang berpendidikan dan tidak sesuai untuk usia mereka [4]. Banyak konten positif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kreativitas anak, tetapi ada juga yang dapat berdampak negatif pada perkembangan nilai moral dan etika. Anak-anak yang melihat konten kekerasan, perilaku tidak sopan, atau nilai-nilai konsumtif cenderung melakukan hal yang sama dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memantau aktivitas digital anak mereka. Orang tua harus menemukan, memilih, dan menjelaskan materi yang sesuai dengan usia dan prinsip keluarga. Metode ini dapat membantu anak-anak mengembangkan sifat yang sehat dan seimbang. Selain itu, sangat penting untuk tetap terbuka tentang apa yang mereka alami dan lihat di dunia digital. Langkah-langkah ini adalah komponen penting dari pendekatan digital parenting yang berhasil. Salah satu langkah penting dalam membangun generasi yang berkarakter kuat adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami konten digital [7].

Untuk memahami efek jangka pendek dan jangka panjang terhadap perilaku dan karakter anak, penelitian tentang *digital parenting* menjadi sangat penting. Pola asuh

orang tua harus fleksibel dengan perkembangan teknologi yang cepat [13]. Jika anak-anak tidak mendapat bimbingan yang tepat, mereka berisiko tumbuh dengan rasa tanggung jawab yang rendah, nilai moral yang menyimpang, dan keterampilan sosial yang kurang. Kemampuan ini sangat penting untuk anak-anak yang ingin hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, orang tua harus diberi pengetahuan dan langkah untuk menangani perubahan ini. Penelitian dapat menawarkan dasar ilmiah untuk rekomendasi praktis yang diperlukan. Dengan mengetahui hasil penelitian, orang tua mungkin lebih siap untuk membuat keputusan yang tepat tentang penggunaan teknologi di rumah. Hal ini sangat penting untuk menghindari masalah perkembangan yang mungkin terjadi. Digital parenting membutuhkan pengawasan, komunikasi terbuka, dan penerapan prinsip yang baik [14]. Dengan demikian, penelitian sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengasuhan di era komputer dan internet.

Penelitian terkait *digital parenting* pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi pada penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian studi literatur. Sehingga penelitian ini sangat relevan dilakukan karena memotret langsung kondisi dilapangan. Selain itu, Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana orang tua dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat pertumbuhan karakter anak-anak mereka. Dengan pendekatan berbasis data, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan rekomendasi konkret bagi para orang tua. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang parenting di era digital yang masih terus berkembang.

Hasil studi juga bisa menjadi rujukan penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga sosial. Melalui penelitian yang komprehensif, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik dalam penggunaan teknologi untuk mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini berperan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Tantangan global di masa depan akan menuntut generasi yang mampu memadukan kecakapan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur [15]. Oleh sebab itu, upaya ini sangatlah strategis untuk masa depan anak-anak kita. Selain itu, temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga sosial. Kami dapat menemukan metode terbaik untuk mendukung pendidikan karakter melalui penelitian yang menyeluruh. Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga kuat. Di masa depan, generasi yang mampu menggabungkan kemampuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur akan diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, upaya ini memiliki nilai strategis yang signifikan untuk masa depan generasi kita.

METODE

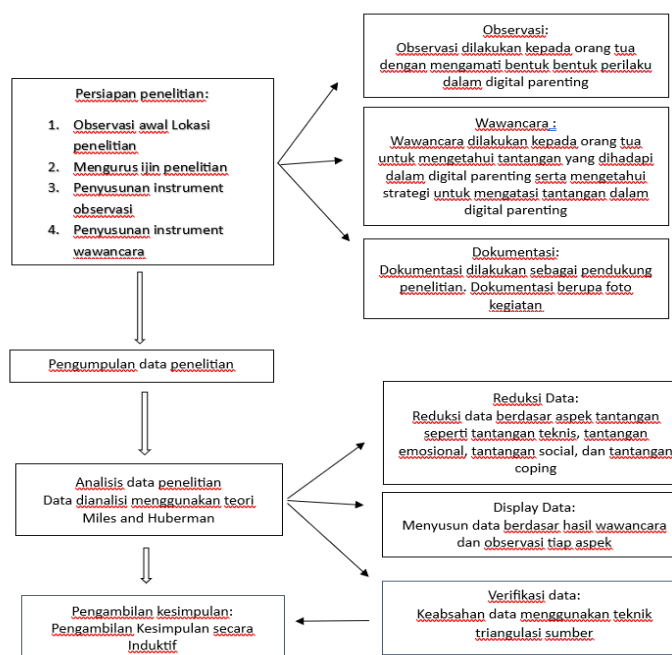
Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *case study* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Denzin dan Lincoln [16] menyatakan bahwa

penelitian kualitatif adalah penyelidikan yang menggunakan latar alamiah untuk memahami fenomena yang terjadi dan dilakukan melalui proses ini melibatkan berbagai metode saat ini. Menurut Basuki [17], studi kasus adalah jenis penelitian atau studi masalah khusus yang dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, dengan sasaran individu atau kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Peneliti berkonsentrasi pada satu objek tertentu yang diperiksa sebagai suatu kasus karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan satu kasus. Data studi kasus dapat berasal dari berbagai sumber, atau dari semua orang yang terlibat. Tujuan utama penelitian tidak terletak pada generalisasi temuan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gentan, Kepanjen. Lokasi dipilih karena di desa tersebut sebagian besar orang tua khususnya ibu adalah ibu rumah tangga sehingga memiliki lebih banyak waktu dirumah untuk mendampingi anak mereka. Jumlah responden adalah 10 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dapat digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan orang tua untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi dalam digital parenting. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui berbagai strategi orang tua untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara. Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung terhadap proses pengasuhan anak dengan media digital. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen-dokumen tertulis, gambar gambar serta rekaman audio visual.

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Milles & Huberman [10], yang terdiri dari yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada [18]. Teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mendapatkan yang berbeda-beda untuk data dari sumber yang sama. Adapun wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan penelitian ini yaitu: membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Diagram Alir Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil wawancara dengan salah seorang responden menyatakan bahwa: “Menurut saya ya mbak ya..digital parenting itu merupakan sebuah cara mendidik anak dan juga mengasuh anak tapi menggunakan media teknologi”. Selain itu resppnden lain menyatakan bahwa: “ Digital parenting itu kalua menurut saya bentuk kegiatan membimbing anak dengan memanfaatkan teknologi seperti HP mbak”. Giovana menjelaskan bahwa digital parenting adalah konsep yang populer tentang bagaimana orangtua membantu mengatur hubungan anak dengan media digital (mediasi orangtua), serta bagaimana orangtua dapat menggunakan media digital dalam rutinitas pengasuhan sehari-hari, menghasilkan bentuk pengasuhan yang muncul [19]. Namun, menurut Yee-Jin Shin [20], digital parenting berarti bahwa orangtua harus dapat membantu dan membimbing anak mereka dalam menggunakan perangkat digital. Garis besar dari digital parenting adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan saat menggunakan perangkat digital.

Dalam hal digital parenting, itu berarti menggunakan teknologi digital sebagai alat pengasuhan anak, yang berarti memediasi penggunaan media digital dan seluler anak. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab untuk memantau keterlibatan anak mereka dalam penggunaan teknologi digital dan seluler. Perangkat lunak dapat digunakan oleh orang tua untuk mengawasi atau membatasi aktivitas online anak mereka. Orang tua berperan dalam membangun kepribadian anak-anak mereka untuk mencegah perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma susila dan nilai moral. Pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak-anak yang mencakup hal-hal seperti memelihara, mendidik, membimbing, dan

mendisiplinkan anak-anak saat mereka berkembang, baik secara langsung maupun tidak langsung [17]. Orang tua harus membantu anak-anak mereka menggunakan media digital dengan bijak. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa: “ Kalau kita mau memanfaatkan media HP untuk mendidik anak, kita sebagai orang tua juga perlu memantau bentu-betul mbak, jadi harus bijaksana dalam mendidik dengan HP”.

Terkait dengan tujuan digital parenting, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang responden menyatakan bahwa: “Yang pasti kalau menurut saya dengan kita mendidik dengan cara digital, maka tentunya ada tujuannya mbak, yaitu salah satunya adalah kita sebagai orang tua dapat sekaligus mengawasi anak dalam bermain gadget. Kan tidak dapat dipungkiri misal kita tidak mendidik melalui media gadget, anak pun akan tetap bermain dengan gadget mereka mbak, jadi dengan digital parenting menurut saya sekalian kita dapat mendidik sesuai tujuan juga anak dapat bermain dengan pantauan kita”.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [21] bahwa tujuan Digital Parenting adalah sebagai berikut: 1) Membangun kesepakatan yang dijalani bersama, memantau pelaksanaan, dan konsistensi pelaksanaan; 2) Memperkenalkan keanekaragaman ras, etnis, dan situasi ekonomi; dan 3) Memanfaatkan blog untuk melatih anak berpikir kritis dan membimbing mereka untuk menjadi penulis; dan 4) Mengajak anak untuk mengeksplorasi lebih jauh minat dan bakat mereka sendiri, 5) Menanamkan etika berkomunikasi positif di media sosial, 6) Memperhatikan pengaturan privasi dalam media digital, khususnya media sosial, 7) Membatasi aktivitas anak di media sosial, 8) Anak dapat memanfaatkan program atau video yang menunjukkan berbagai pengalaman positif, 9) Berbicara tentang perilaku baik dan tidak dari karakter di media yang mereka kenal, 10) Menghindari tayangan media digital yang menampilkan agresi, antisosial, dan perilaku negatif.

Selain itu dinyatakan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh [22] yang menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk membantu anak menggunakan perangkat digital secara efektif dan bebas dari efek negatifnya adalah dengan memantau dan membantu mereka menggunakannya dengan benar. Menetapkan aturan dan kebijakan yang jelas dapat membantu anak menggunakan perangkat digital sesuai kebutuhannya. Berikut ini adalah langkah-langkah digital parenting: Pertama, Transformasi Digital Parenting. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang responden menyatakan bahwa: “Menurut saya perlu ya orang tua menyesuaikan dengan perubahan jaman, anak-anak jaman sekarang sudah tidak bisa disamakan dengan anak-anak jaman dulu yang masih bisa dididik dengan didekte, kalau sekarang jaman teknologi HP ya sebagai orang tua juga harus mengikuti bagaimana supaya cara kita mendidik juga sesuai dengan era sekarang mbak”.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang menyatakan bahwa pada era digital saat ini, banyak aspek kehidupan telah mengalami perubahan besar, termasuk pendidikan anak usia dini. Digital parenting adalah fenomena yang muncul di mana orang tua menggunakan teknologi digital untuk mendukung perkembangan anak mereka. Penting untuk berpikir tentang digital parenting dalam konteks pendidikan

anak untuk memahami peluang dan masalah yang ada dan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan benar.

Terkait dengan peluang pemanfaatan digital parenting, salah satu responden menyatakan bahwa: “Jika ingin memanfaatkan digital dalam proses pengasuhan anak sebetulnya peluangnya besar mbak menurut saya, ya karena ada banyak sekali konten-konten didalam perangkat HP yang dapat kita manfaatkan sebagai media belajar mbak, misalnya saja ada youtube, trus ada aplikasi-aplikasi edukasi yang banyak sekali yang dapat kita pakai untuk mengajarkan anak kita”. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [14] yang menyatakan bahwa digital parenting memiliki banyak peluang karena lebih banyak sumber belajar yang tersedia. Aplikasi, video, dan permainan interaktif dapat membantu anak tumbuh secara kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, orang tua sekarang dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pengajaran anak mereka dengan melacak perkembangan mereka dan berkomunikasi dengan orang tua melalui teknologi digital.

Dalam pelaksanaan digital parenting tentunya memiliki tantangan tersendiri. Seperti disampaikan oleh salah satu responden yaitu: “Pastinya ada tantangannya mbak apalagi yang kita hadapi adalah anak-anak yang lahir di generasi sekarang ini. Kalau kaitannya dengan penerapan pola asuh dengan digital itu salah satu tantangannya adalah konten mbak..karena dalam gadget itu banyak banget konten-konten yang terkadang kurang malah tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kadang ada konten yang awalnya mungkin seperti game anak tapi secara tampilannya untuk orang dewasa”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [23] yang didalam penelitiannya dinyatakan bahwa tantangan yang perlu dihadapi oleh orang tua terkait dengan digital parenting termasuk bahaya dari konten yang tidak sesuai dengan usia anak atau berpotensi merugikan. Oleh karena itu, orang tua harus lebih proaktif dalam mengawasi penggunaan perangkat digital oleh anak-anak mereka dan memilih konten yang aman dan bermanfaat bagi perkembangan mereka.

Tantangan yang lain dalam digital parenting adalah tentang kemampuan untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan sosial anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden yaitu: “Anak-anak juga harus dibatasi mbak supaya tetap bisa bermain dengan teman-teman mereka, ya harus seimbang mbak”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19] yang menyatakan bahwa penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi langsung dengan anak mereka, karena interaksi sosial dan emosional ini sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Orang tua harus memastikan anak mereka memiliki keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan interaksi langsung dengan mereka, serta mengatur waktu yang cukup untuk bermain dan kegiatan fisik. Secara keseluruhan, jika digunakan dengan benar, digital parenting dapat membantu anak belajar di usia dini. Orang tua harus memahami prospek dan hambatan saat ini serta memahami bahwa anak-anak ingin menggunakan teknologi digital. Berpikir dan memahami ini dapat menjadi bagian penting dari proses pendidikan anak usia dini yang lengkap dan berhasil.

Kedua, Tantangan Transformasi Digital Parenting dalam membentuk Karakter Anak. Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua mengungkapkan bahwa: “Kalau kendalanya ya itu mbak, kadang konten yang bukan yang kita inginkan muncul di HP”. Responden lain juga ada yang menyampaikan: “Apa ya mbak tantangannya, kadang muncul video yang tidak pas”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [24] yang menyatakan bahwa akibat perkembangan teknologi baru dan perubahan dalam dinamika sosial, pendidikan karakter di era modern menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Salah satunya kemudahan mendapatkan informasi yang tidak selalu merupakan hal yang baik. Anak dapat dengan mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Jadi, pendidikan karakter membantu anak melindungi diri dari masuknya informasi yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Anak harus dilatih sejak dini agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk di era komputer dan internet. Dengan perkembangan teknologi yang cepat, anak menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya untuk bermain game dan berinteraksi dengan sosial media daripada membuka situs pembelajaran langsung. Ini yang akan menjadi masalah dalam pendidikan karakter di era komputer dan internet, yaitu: 1). Dalam hal keseimbangan, orang tua harus memberi tahu anak bahwa mereka harus mengatur waktu dengan bijak antara bermain media sosial dan belajar. Anak harus dididik dan menyadari dampak teknologi terutama media sosial terhadap kehidupan mereka. Seperti yang disebutkan oleh Charlton dan Danforth, risiko mengembangkan perilaku yang mencerminkan penggunaan teknologi yang berlebihan meningkat ketika keseimbangan tidak dapat dipertahankan [25]. Hubungan dan interaksi individu dapat terpengaruh oleh ketidakteraturan dalam menggunakan teknologi, terutama pada generasi muda, yang mungkin merasa selalu terhubung dengan internet. 2). Dalam bagian keselamatan dan keamanan ini, orang tua harus tahu bahwa beraktivitas di internet dapat membahayakan orang lain dan diri mereka sendiri. Orang tua harus memastikan perlindungan privasi pribadi, menghormati privasi orang lain, dan menemukan situs web yang tidak aman untuk anak di bawah umur. Tantangan keamanan online mempengaruhi stabilitas dan kelancaran penggunaan internet. Kurang pengetahuan membuat pengguna rentan terhadap risiko seperti kehilangan data dan pencurian identitas. Ini terjadi meskipun kesadaran tentang penggunaan internet meningkat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dan membangun kebiasaan menggunakan teknologi yang baik, diperlukan pelatihan. 3). Dalam hal perundungan siber, juga dikenal sebagai penindasan siber, orang tua harus memahami dampak negatif dari tindakan penindasan dalam dunia maya serta bagaimana hal tersebut melanggar etika seperti perilaku yang bertanggung jawab, integritas pribadi, dan kasih sayang. Cyberbullying dapat terjadi melalui teknologi baik di dalam maupun di luar sekolah, mengancam privasi anak yang menjadi korban. Berbagai bentuk intimidasi online, seperti cyberbullying, sexting, trolling, dan happy slapping, berpotensi mengganggu kesehatan mental korban dan pelaku. 4). Aspek hak cipta dan plagiarisme, dalam aspek ini menuntut pendidik untuk mengajarkan pentingnya menghormati hak kekayaan intelektual orang lain serta memahami legalitas dan etika penggunaan materi online

tanpa izin. Plagiarisme terjadi ketika seseorang menggunakan ide atau kata-kata dari karya orang lain dan mengakuinya sebagai miliknya sendiri. Meski terkadang plagiarisme dapat terjadi tanpa sengaja dan tidak terlalu berbahaya, hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari seseorang yang melakukannya [26]. 5). Anak harus diajarkan bagaimana menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijak dalam mempertimbangkan keamanan, komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka juga harus belajar kapan dan mengapa menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan pendidikan karena membantu semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang luar biasa tanpa memandang keadaan ekonomi, lokasi geografis, atau latar belakang. Untuk memastikan penerapan yang efektif dari pendidikan karakter di era teknologi saat ini, pembuat kebijakan pendidikan harus aktif terlibat dalam pengembangan berkelanjutan. Menurut [27], negara yang menerapkan strategi pendidikan karakter di era teknologi saat ini akan dapat membantu anak mencapai potensi mereka.

Ketiga, Strategi Pendidikan Karakter Di Era Digital. Kita jarang melihat anak-anak bermain permainan tradisional di era media sosial saat ini. Permainan tradisional meningkatkan persaudaraan dan keakraban, dan mereka membantu anak menjadi lebih kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa: "Sebagai orang tua kita perlu memahami dunia internet mbak, kita perlu belajar hal-hal apa saja yang bisa kita jadikan bahan mendidik untuk anak kita, khususnya terkait karakter. Kita bisa memilih dari video-video mungkin terkait video atau film tentang kejujuran, persaudaraan atau yang lain sebagainya".

Anak-anak saat ini sangat terintegrasi dengan teknologi seperti perangkat dan video game, dan mereka menghabiskan banyak waktu menggunakan media setiap hari. Berdasar hasil penelitian oleh [24] dinyatakan bahwa pada hari sekolah dan hari libur, rata-rata 3 jam dihabiskan untuk menonton TV, dan 7,4 jam untuk menonton Internet. Sebagai bagian dari pola asuh digital, orang tua harus melakukan hal-hal berikut terhadap anak mereka: 1). Memperluas dan memperbarui pemahaman Anda tentang internet dan perangkat elektronik. Orang tua tidak dapat mengawasi anak-anaknya jika mereka tidak tahu tentang teknologi. 2). Jika di rumah ada internet, letakkan di ruang keluarga agar orang lain dapat melihat saat anak menggunakannya. 3). Batasi jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk bermain perangkat elektronik dan mengakses internet. 4). Meningkatkan saling pengertian dan kesadaran tentang dampak negatif internet dan perangkat elektronik. 5). Segera larangan penayangan konten yang tidak pantas. 6). Tingkatkan komunikasi dua arah yang terbuka dengan anak-anak.

Ketika generasi muda menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, mereka berisiko menurunkan kualitas interaksi sosial di dunia nyata. Isolasi sosial, kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan kecemasan sosial semuanya dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi tatap muka. Aktivitas sosial individu, seperti ikut serta dalam olahraga dan aktivitas kelompok, sangat penting untuk pertumbuhan sosial dan emosional yang sehat.

Ada strategi yang dapat diterapkan dalam digital parenting. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang responden yang menyatakan bahwa: “Yang jelas ketika kita sebagai orang tua menerapkan pengasuhan digital kita harus memonitor, mengawasi, dan betul-betul terlibat secara langsung terhadap apapun yang diakses oleh anak”. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh [25] yang menyatakan bahwa strategi untuk menerapkan digital parenting adalah: 1). Pendidikan Digital: Program pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang risiko dan cara menggunakan Internet dengan benar sangat penting. Ini termasuk cara mengidentifikasi dan mengatasi penindasan maya, pentingnya menjaga privasi online, dan metode untuk memfilter konten negatif. 2). Keterlibatan dan Pengawasan Orang Tua: Orang tua harus terlibat dalam aktivitas online anak-anak mereka dan memantau mereka dengan menggunakan alat pemantauan yang tersedia. Mereka juga harus berbicara secara terbuka tentang pengalaman dan kesulitan yang mereka hadapi di era digital. 3). Batasi waktu penggunaan perangkat: Menetapkan batas waktu yang jelas untuk penggunaan perangkat dan mendorong aktivitas alternatif yang lebih sehat, seperti olahraga, membaca, dan hobi lainnya, dapat membantu orang menghindari menjadi terlalu tergantung pada teknologi. 4). Dorong interaksi sosial: Mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, baik di masyarakat maupun di sekolah, dapat membantu mereka mengatasi masalah isolasi sosial dan belajar berinteraksi dengan orang lain. 5). Untuk memastikan generasi penerus bangsa memiliki moral yang baik, pendidikan karakter sangat penting di era teknologi saat ini. Kualitas bangsa diwakili oleh generasi penerus. Negeri akan maju jika generasi penerus memiliki kecerdasan dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang bermoral dan baik hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tantangan penerapan digital parenting adalah pengaturan waktu, tantangan keamanan online mempengaruhi stabilitas dan kelancaran penggunaan internet, keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber (*cyberbullying*), aspek hak cipta dan plagiarisme. Strategi untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan digital, keterlibatan dan pengawasan orang tua, dan mendorong interaksi sosial. Penelitian ini memiliki limitasi terkait dengan lokasi penelitian dilakukan hanya di satu desa, yaitu Desa Kepanjen. Hal ini membatasi generalisasi temuan, dimana hasilnya mungkin tidak relevan jika diterapkan pada konteks masyarakat urban, masyarakat dengan akses digital tinggi, atau budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini penting untuk digunakan untuk merancang program edukasi digital parenting dimasyarakat.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan

Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyahsekolah melalui Program Hibah RisetMu yang telah membiayai penelitian ini. Kemudian kepada responden yang telah bersedia membantu penelitian ini.

REFERENSI

- [1] M. Simaremare, "Transformasi Pola Asuh dan Karakter Anak Berdasarkan Perkembangan Teknologi di Era Digital," *Pros. Semin. Nas.*, pp. 129–139, 2023, [Online]. Available: <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/789>
- [2] S. A. Shibgohtullah and W. Furrie, "Strategi Komunikasi Digital Parenting dalam Membentuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Kolaborasi Guru dan Orang Tua SDIT Prestasi Cendekia Tambun Utara)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 11611–11624, 2024, doi: 10.31004/innovative.v4i4.14229.
- [3] S. N. Hidayah and O. Z. S. Fatimah, "Unique Experience of Mother's Parenting for Stunted Toddlers," *J. Kesehat.*, vol. 17, no. 2, pp. 176–185, Sep. 2024, doi: 10.23917/jk.v17i2.4506.
- [4] A. Fitriya, I. Indriani, and F. A. Noor, "Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak," *J. RAUDHAH*, vol. 10, no. 1, Jun. 2022, doi: 10.30829/raudhah.v10i1.1408.
- [5] M. Mirawati, W. Ananthia, E. Silawati, and Y. Yuniarti, "Implementasi Edukasi Parenting di Era Digital bagi Masyarakat Indonesia di Luar Negeri," *Nat. J. Kaji. Penelit. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2b, pp. 935–933, Dec. 2021, doi: 10.35568/naturalistic.v5i2b.1278.
- [6] L. Riyana and P. H. Pratiwi, "Digital Parenting pada Anak Usia Dini di Kampung Cyber," *J. Pendidik. Sociol.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–24, 2021, [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/679197276/17146-37474-1-SM>
- [7] I. M. Sari and T. R. Marnelly, "Digital Parenting (Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak)," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 3, pp. 1936–1943, Jun. 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i3.7552.
- [8] F. B. Ajie and S. Setyawan, "Penerapan digital parenting orang tua terhadap anak di era new normal," in *International Proceeding of Youth Communication Day*, 2021, vol. 1, pp. 85–92. doi: 10.12928/ycd.v1i1.12032.
- [9] S. Maisari and S. Purnama, "Peran Digital Parenting terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya Giwangan," *AWLADY J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, p. 41, Mar. 2019, doi: 10.24235/awlad.v5i1.4012.
- [10] S. Hanipudin *et al.*, "Penyuluhan Proteksi Anak dari Bahaya Gadget bagi Ibu-Ibu Desa Segaralangu Kabupaten Cilacap," *JANITA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 66–73, Nov. 2023, doi: 10.36563/pengabdian.v3i2.826.
- [11] H. Lufipah, B. Pamungkas, and mulki pasha Haikal, "Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak," *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 24–31, Jan. 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.11.
- [12] Nur Wahyuning Sulistyowati *et al.*, "Penyuluhan Pentingnya Komunikasi Baik Orang Tua dengan Anak," *J. Pengabd. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 6, pp. 1083–1088, Dec. 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i6.293.
- [13] A. A. Rozana, A. H. Wahid, and C. Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *AL-ATHFAL J. Pendidik. ANAK*, vol. 4, no. 1, pp. 1–16, Jun. 2018, doi: 10.14421/al-athfal.2018.41-01.

- [14] P. C. Hanurawati, N. M. Aprily, Q. Qonita, and E. H. Mulyana, "Transformasi Karakter Anak: Rahasia Sukses dalam Membentuk Karakter AUD Melalui Pendidikan di Rumah," *Early Child. Res. J.*, vol. 6, no. 2, pp. 96–100, Dec. 2023, doi: 10.23917/ecrj.v6i2.23304.
- [15] S. Livingstone and J. Byrne, *Parenting in the digital age: The challenges of parental responsibility in comparative perspective*. 2018. [Online]. Available: <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1535895&dswid=7598>
- [16] Q. F. Fitriyah, S. Katoningsih, T. Asmawulan, and I. B. Hastuti, "Pola Asuh dalam Religious Belief Orang Tua di Surakarta," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 157, Apr. 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.15695.
- [17] T. Asmawulan, I. B. Hastuti, and Q. F. Fitriyah, "Evaluation of the Parenting Program in Kindergarten," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 10, no. 1, p. 67, Jul. 2022, doi: 10.21043/thufula.v10i1.13485.
- [18] I. B. Hastuti, T. Asmawulan, and Q. F. Fitriyah, "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6651–6660, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2508.
- [19] A. Siibak, "Digital parenting and the datafied child," 2019, pp. 103–121. doi: 10.1787/313a9b21-en.
- [20] M. Yusuf, D. Witro, R. Diana, T. A. Santosa, A. Alwiyah Alfikri, and J. Jalwis, "Digital Parenting to Children Using The Internet," *Pedagog. J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, May 2020, doi: 10.24256/pijies.v3i1.1277.
- [21] S. Sofiana, R. Muhammad, and E. Sartika, "Digital Parenting untuk Menumbuhkan Online Reselience pada Remaja," *Syi'ar J. Ilmu Komunikasi, Penyul. dan Bimbingan. Masy. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 63–79, Jun. 2021, doi: 10.37567/syiar.v4i1.1093.
- [22] Y. Nasucha, A. Sutopo, A. Ahmad, F. Fatmawati, T. I. Astuti, and A. Mrihatini, "Penguatan Generasi Cerdas dan Berkarakter bagi Masyarakat Tangen, Sragen," *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–73, Jul. 2021, doi: 10.23917/bkkndik.v3i1.14668.
- [23] S. A. Permana, "Manajemen Sistem Informasi Kebencanaan: Studi Kasus Jogja Tanggap Cepat dalam Mengelola Informasi Bencana Erupsi Merapi," *Proceeding Semin. Nas. Univ. PGRI Yogyakarta*, vol. 1–11, pp. 318–322, 2015, [Online]. Available: <https://repository.upy.ac.id/397/>
- [24] A. Noya, W. N. Z. Pattikawa, and F. Risakotta, "Edukasi Smart Parenting bagi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Milenial," *J. Abdi Insa.*, vol. 9, no. 1, pp. 123–133, Mar. 2022, doi: 10.29303/abdiinsani.v9i1.478.
- [25] F. Y. Parwis, A. Fransori, and N. Irwansyah, "Pembentukan Karakter Anak pada Era Informasi Digital dengan Metode Smart Parenting," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 30507–30514, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.11930.
- [26] G. Mascheroni, C. Ponte, and A. Jorge, *The Challenges for Families in the Digital Age*. 2018. [Online]. Available: <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1265024&dswid=6348>
- [27] L. Foschini, "What We Talk about When We Talk about Blazars?," *Front. Astron. Sp. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–37, Jul. 2017, doi: 10.3389/fspas.2017.00006.